

BAB IV

MAKNA PENINGGALAN SEJARAH

A. Makna Benda-Benda Peninggalan Raden Qosim

Dari beberapa peninggalan Raden Qosim yang dapat di temui dalam komplek makam Sunan Drajat sebagai mana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, adalah benda-benda peninggalan yang berupa surat Yusuf dalam bentuk tembang, be dug, peralatan kentrung dan seperangkap gamelan singo-mengkok.

Jika kita tinjau makna dari masing-masing peninggalan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Surat Yusuf Dalam Bentuk Tembang

Tulisan ini berisikan surat Yusuf dalam bentuk tembang yang dibuat pada akhir abad XV M yang terdiri dari 14 lembar daun rontal yang ditulis rapi dengan huruf Jawa kuno. Isi atau makna dari tulisan tersebut adalah cerita yang diambil dari surat Yusuf yakni perjalanan Nabi Yusuf dalam mengemban amanat untuk menyampaikan suatu risalah - atau ajaran dari Tuhannya kepada manusia. Tembang itu juga menceritakan ketampanan Nabi Yusuf.

Konon tembang ini dulu pada masa Raden Qosim biasa dilakukan dalam "Upacara Tingkepan" (upacara selamat - yang diadakan untuk sijnin yang ada dalam kandungan ibu-

nya pada usia tujuh bulan), upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan baik ibu yang mengandung juga janin yang dikandungnya agar dalam kelahirannya nanti menjadi manusia yang taat dan berakhlak mulia seperti Nabi Yusuf.

Dari peninggalan budaya yang berbentuk upacara-upacara senacam itu masih dapat kita jumpai pada sebagian masyarakat Jawa sekarang ini.

2. Bedug

Bedug yang dimaksud adalah suatu alat yang terbuat dari kayu dan kulit binatang, alat ini biasa digunakan sebagai tanda masuknya waktu shalat. Alat ini sebelum dimanfaatkan sebagai petunjuk waktu shalat digunakan untuk memberi isyarat/tanda bahaya pada suatu masyarakat.

Bedug yang dibuat pada masa Raden Qosim itu sekarang masih tersimpan rapi dimuseum peninggalan Sunan Drajat. Bedug ini diperkirakan dibuat pada abad XVI M.

Disamping alat ini digunakan sebagai tanda masuknya waktu salat, alat ini juga masih digunakan sebagai mana fungsi sebelumnya, yakni digunakan untuk memberikan isyarat atau tanda - tanda bahaya yang ditujukan kepada masyarakat luas supaya berkumpul dan juga untuk memberi tanda pada hari - hari tertentu, seperti masuknya hari raya yang dikenal dengan " Tabuhan Dandang " .

Dandang adalah bunyi bedug yang ditabuh berulang - ulang dengan tempo dan nada yang khas yang berbeda dengan tanda masuknya waktu salat.

" Tabuhan Dandang " biasanya ditabuh pada sore hari, di-tengah-tengah antara waktu ashar dengan waktu magrib, pada hari terakhir saat puasa Ramadhan atau sehari sebelum hari raya.

Bedug ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya sebagai tanda masuknya waktu salat di masjid-masjid yang ada di pulau Jawa.

3. Peralatan Kentrung

Kentrung adalah salah satu bentuk kesenian Jawa yang menceritakan kisah-kisah perjuangan Islam. Peralatan yang biasa digunakan dalam permainan ini adalah rebana (terbang) dua, satu rebana berukuran kecil dan yang satu lagi berukuran besar serta jidhor (semacam kendang yang berukuran besar). Biasanya permainan ini dimainkan oleh seorang saja yang mempunyai peran ganda yakni dalang (pembawa cerita) sekaligus sebagai penabuh peralatan yang ada, tanpa harus ada orang lain yang membantu, agar antara cerita yang disampaikan dengan irama rebana dapat sesuai. Seorang dalang dalam permainan kentrung ini memberikan sajian-sajian cerita yang menarik yang menceritakan tentang kisah-kisah nabi dan Rasul dalam membawa misi keagamaan, yang dikaitkan dengan Al Qur'an.

Kesenian kentrung ini biasa dimainkan pada hari - hari besar Islam, pada zaman dahulu permainan ini dipakai sebagai salah satu media dakwah oleh Raden Qosim untuk mengajak masyarakatnya dengan cara memasukkan pesan atau tutur lewat permainan itu. Misalnya pada waktu memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Raden Qosim selalu memainkannya semalam suntuk dan pada pagi harinya baru dirayakan "Muludan" (dalam bahasa Jawa) yang diambil dari kata maulid.

Ada yang membedakan dalam memperingati maulid Nabi jika didaerah lain puncak peringatan maulid Nabi tersebut pada umumnya diperingati pada malam hari, akan tetapi di Desa Drajat berbeda, justru puncak acara peringatan maulid Nabi pada pagi hari setelah shalat subuh, peringatan semacam ini sudah melembaga sejak zaman Raden Qosim dulu.

Jika dulu semasa hidup Raden Qosim diisi dengan permainan kentrung pada malam tanggal 12 Rabiul Awal maka sepeninggal beliau upacara ini berubah dengan urutan acara sebagai berikut :

- a. Malam tanggal 12 Rabiul Awal semua hadirin membaca shalawat Burdah dirumah Ndalem semalam suntuk.
- b. Pada pagi harinya tanggal 12 Rabiul Awal orang yang berhajat sedekah untuk menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Yayasan Keluarga Besar Keturunan Ra

den Qosim Sunan Drajat, 1982 :79).

4. Gamelan Singo Mengkok

Seperangkap gamelan ini membuktikan bahwa dakwah - yang dilakukan Raden Qosim pada saat itu tidak kaku, Raden Qosim mengajak masyarakatnya untuk memeluk agama Islam dengan cara-cara yang halus, tanpa harus menyakitkan dan memaksa melainkan dengan cara menyadarkan masyarakat dengan pendekatan seni budaya. Beliau sengaja memasukkan materi-materi agama Islam lewat kesenian yang pada saat itu berkembang dan disukai masyarakatnya.

Gamelan Singo Mengkok adalah salah satu peninggalan Raden Qosim yang pada saat beliau masih hidup sering digunakan atau dimainkan, untuk menarik simpati masyarakatnya agar mau berkunjung ke masjid atau tempat ibadah. Gamelan ini biasa dimainkan di masjid Gendingan.

Masjid Gendingan inilah Raden Qosim memberi tontona kepada masyarakatnya yang sekaligus menjadi tuntunan melalui gending-gending yang di alunkan pada masa itu. Masjid Gendingan adalah masjid yang dibangun Raden Qosim di Desa Banjarwati yang berbatasan dengan Desa Drajat, masjid ini dibangun pada tahun 1474 M/894 H yang kemudian roboh dikarenakan gempa, dan sekarang masjid itu dibangun kembali oleh masyarakat setempat.

Gamelan Singo Mengkok terbuat dari kayu jati dan de

lapan bambu yang terjajar sesuai sesuai irama dan nadagen ding dibawah gamelan tersebut ada ukiran singo yang terbuat dari kayu jati, dan persis didepan singo itu terdapat tempurung yang berukuran besar.

Pada saat gamelan ini masih dimainkan Raden Qosim - tempurung yang ada didepan patung singo itu diisi air dan akhir dari pertunjukan itu air yang ada didalam tempurung dibagi-bagikan kepada pengunjung. Konon orang-orang yang pernah meminum air dari gamelan itu hatinya menjadi terang, daya fikirnya menjadi cemerlang tidak mempunyai ke rapuan dalam melakukan sesuatu pekerjaan. (Setijo Adji, wawancara, 14 Juli 1995). Dan untuk meminum air itu ada aturan mainya yaitu sebelum meminum air itu pengunjung harus mensucikan diri dengan cara berwudhu dan secara bersamaan mengucapkan dua kalimat syahadat, setelah itu baru boleh mengambil air minum dari tempurung gamelan singo-mengkok tersebut.

Hal ini mengandung maksud agar semua pengikut Raden Qosim mau bersuci untuk membersihkan dirinya baik lahir , maupun batin dan setelah seluruhnya sudah selesai minum selanjutnya Raden Qosim mengajak shalat berjamaah.

Sepeninggal Raden Qosim seperangkat gamelan singo - mengkok itu pernah disalah gunakan oleh masyarakat setempat dengan keyakinan bahwa air dari gamelan singo mengkok tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Pada saat itu hampir semua masyarakat mengerti bahwa air dari gamelan itu da

pat menyembuhkan segala penyakit yang diderita masyarakat Drajat dan sekitarnya. Sehingga lama kalamaan benda (gamelan singo Mengkok) itu dimainkan oleh keluarga keturunan Raden Qosim diatas cungkup pemakaman Raden Qosim dan setelah dibangun musium benda-benda peninggalan Raden Qosim, maka selanjutnya benda-benda peninggalan itu dirawat dan dimanfaatkan sebagai salah satu koleksi musium itu.

5. Komplek Makam Sunan Drajat

Dari bentuk arsitektur makam Sunan Drajat mempunyai kandungan filsafat yang tinggi, dari fitra manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya sebagai yang terkandung dalam ajaran Islam. Kemudian kalau kita teliti dari segala bentuk bangunan yang ada maka kita akan lihat peninggalan yang memiliki motif antara unsur budaya Hindu Jawa dan budaya Islam.

Untuk menguraikan dari gambaran komplek Sunan Drajat secara kronologis, historis dan filosofis komplek tersebut terdiri dari beberapa gapuro dan makam utama diantaranya :

a. Gapuro Kori Agung

Gapuro Kori Agung adalah pintu utama dari komplek makam Sunan Drajat, Kori agung ini mempunyai dua gapuro yang bentuknya sama. Gapuro ini mengandung maksud pada dua pedoman hidup bagi orang Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits.

Arti dari gapuro itu sendiri berasal dari kata atau istilah bahasa Arab "Ghofuro" yang berarti ampunan , ini dimaksudkan agar setiap muslim selalu minta pengampunan dari Allah.

b. Gapuro Supit Urang

Gapuro ini disebut juga candi Bentar karena bentuk asli dari gapuro ini menyerupai tangkai supit udang. Gapuro ini dibangun oleh Pangeran Hadi Kusumo pada tahun 1573 M atau 993 H. Gapuro ini hancur tinggal pondasinya saja akibat gempa bumi pada tahun 1950 M. (Yayasan Keluarga Besar keturunan Raden Qosim Sunan Drajat, 1982 : 47)

c. Balai Rante

Balai Rante ini terdapat disebelah timur gapuro candi-Bentar yang merupakan balai atau pendopo pertemuan dan peristirahatan kecil yang beratapkan sirap dan bertiang enam buah dengan dihiasi ukiran rantai.

Relief yang ada pada enam tiang balai rante tersebut terkandung maksud "untuk memperoleh kesempurnaan dalam hidupnya seorang muslim haruslah dapat membelenggu atau merantai hawa nafsunya, dari nafsu-nafsu angkara murka. (R. Setijo Adji, wawancara, Juli 1995).

d. Cungkup Makam Utama

Cungkup makam utama ini mempunyai banyak motif ukiran, yang berupa relief yang menunjukkan pada masa pemerintahan Pangeran Wonokerto dengan sangkala yang tertera

diatas pintu yang berbunyi "Mulyo guno ponco waktu" - (1531.C) dari relief yang tergambar pada dinding bilik makam terdapat bermacam-macam ukiran diantaranya :

Ukiran bunga matahari, yang merupakan lambang kehidupan manusia, dimana Allah telah memperlihatkan kebesaran - dan kekuasaanNya melalui ciptaan yang berupa matahari, yang selalu memberikan sinar dan manfaat bagi makhluk ciptaanNya.

Makam utama yang terletak didataran paling atas, yang juga pada saat hidupnya tempat itu dijadikan sebagai - tempat peristirahatan dan kediamannya. Didalam cungkup itu terdapat lambang-lambang yang menghiasi dinding cungkup dan tiangnya yang penuh dengan ukiran kesemuanya - itu bermotif nabati (tumbuhan), daun-daunan, bunga-bungahan dan bunga teratai seakan-akan menyerupai candi-candi yang ada di pulau Jawa, begitu juga dengan bentuk dan ukiran gapuro "Supit urang". Sedangkan jika kita mengamati nisan yang ada pada komplek pemakaman ini ada dua motif atau bentuk yaitu :

1. Bentuk ukiran Nisan yang terlihat bergaris dan membentuk persegi enam ini dapat ditengarai bahwa si mayat adalah laki-laki.
2. Bentuk ukiran nisan yang membentuk lengkung dan berukiran lentur dengan hiasan yang disetilir ini menunjukkan si mayat adalah perempuan. (R. Subakti Adji wawancara, Juli 1995).

Dari kedua bentuk nisan bervariasi pahatan atau ukiran ada yang berukuran besar ada pula kecil dan ada juga yang berukuran sedang, sehingga untuk mengidentifikasi ukuran dari nisan itu kurang jelas, untuk nisan yang berukuran kecil dengan jarak tanam yang pendek sudah jelas bahwa yang dimaksudkan adalah anak-anak.

B. Prinsip Ajaran Raden Qosim Yang Bersumberkan Ajaran Islam

Pada dasarnya cara yang dilakukan oleh para penyebar Islam diseluruh Jawa adalah dengan mengutamakan perepakan ajaran yang dibawah oleh para da'i dengan cara damai. Dengan pendekatan ini para wali berusaha untuk menerapkan prinsip "Bil Hikmah" atau dengan bijaksana yang sekaligus juga prinsip "Basyiru wala Tunaffiru" yakni gembirakanlah dan jangan kuat lari, dengan begitu maka keberhasilan dakwa Islam di Jawa ini bukan karena ditegakkannya jihad atau dengan cara kekerasan, dengan kata lain Islam dapat memasyarakat bukan hasil gerakan revolusi, melainkan Islam berkembang dan tersebar luas secara evolusi, yakni mengadakan perubahan secara bertahap. (M. Al Bahy, 1981:1)

Dengan strategi dakwah yang diterapkan oleh para wali itulah yang kemudian dapat dilihat hasilnya, sedikit demi sedikit kebiasaan hidup masyarakat Jawa mengalami pergeseran nilai, terutama sekali yang ada pada nilai-nilai

yang bersifat sosial pada masarakat Jawa Khususnya, misalnya jika dalam ajaran agama Hindu dan Budha terdapat diskriminasi atau membeda-bedakan antara satu dengan yang lain sebagai mana yang ada dalam pembagian kasta.

Mengingat agama Hindu dan Budha mempunyai satu persamaan kultur terlebih lagi dengan dipersatukannya agama Hindu - atau Syiwa dengan agama Budha oleh Prabu Brawijaya Majapahit menjadi agama Syiwa - Budha. (Yayasan Keluarga Besar Raden Qosim, 1982 : 33)

Secara global ajaran yang dibawa Raden Qosim, juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh para Wali lainnya. Raden Qosim melalui tingkah laku (ahlaqnya) yang baik kemudian dijadikan suri tauladan yang baik bagi masarakatnya, dimulai dengan rasa simpati dan kemudian merasa ingin mengikuti jejak beliau untuk sama-sama memeluk agama Islam.

Beliau juga membentangkan wejangan-wejangan yang memakai kalimat dengan bahasa Jawa yang mudah difahami oleh masarakatnya, antara lain :

a. "Insun yo siro, siro yo insun".

Kalimat yang sederhana, mudah dihafal dan difahami. Yang mengandung maksud yang dalam jika diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di masarakat.

"INSUN YO SIRO, SIRO YO INSUN" yang mengandung maksud/makna : Aku adalah engkau dan engkau adalah aku.

Kalimat ini dapat diartikan secara luas sebagai berikut :
Engkau dan aku adalah sama, tidak ada perbedaan baik deraj
jat, pangkat maupun kedudukan.

Dihadapan Allah semua manusia adalah sama, sama ke-
dudukan, sama derajatnya dan sama pangkatnya tidak ada
yang membedakan antar sesama manusia kecuali hanya dengan
kadar iman dan ketaqwaannya, ajaran ini didasarkan pada
ayat Al Qur-an surat : Al Hujrat, ayat ; 13, sebagai beri -
kut :

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا
وقبائل لنتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله اعلم حبير

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu
dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan
menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersu-suku
supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya
orang yang paling mulia diantara kamu di sisi
Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara-
kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Ma-
ha Mengenal. (Depag. RI, 1989 : 847)

Berdasar pada ayat di atas, maka ajaran Raden Qosim
adalah berusaha untuk memasukkan misi ajaran Islam deng
an memberantas sistim kasta yang sudah melembaga di masa-
rakat Jawa pada waktu itu. Melalui cara dan metode yang
sangat halus dengan menggunakan yang sesederhana mungkin.
Yang rupanya dari upaya tersebut mendapatkan respon dari
masarakat golongan menengah ke bawah.

Dan kemudian menjadikan masyarakat disekitar desa Drajat menjadi simpati pada ajaran yang dibawanya itu, sebagai ajaran yang memang benar-benar dapat mendorong manusia pada kemajuan dan membawa masyarakatnya kepada keterbukaan antar sesamanya.

Raden Qosim dalam kaitannya dengan perjuangan yang dimulai dari individu-individu yang kemudian meluas kedalam tatanan masyarakat (sosial community) dengan tuntunan serta ajakan untuk bersikap humanistik (kemanusiaan) terhadap sesamanya dalam menghadapi persoalan dan bersatu pula didalam memecahkan permasalahan yang ada, jauh dari sifat-sifat iri hati, dengki apalagi dari sifat yang saling-menjegal.

Dalam lapangan sosial kegiatan beliau dengan wejangan (unen-unen, bahasa Jawa) yang ditujukan kepada semua sasaran dakwahnya (masyarakat luas).

b. "Menehono teken marang wong-kang wuto,
menehono mangan marang wong-kang luwa,
menehono ngiyup marang wong-kang kudanan lan kepanasan,
menehono busono marang wong-kang wudo".

(Bagian Hubungan Masyarakat Setwilda Lamongan, Yayasan Bakti Persatuan, Yayasan Senopati, DPW PITI Jawa Timur dan IAIN Sunan Ampel, 1993 : 1)

Pada kalimat di atas ada empat (4) unsur wejangan, wejangan tersebut diberikan oleh Raden Qosim kepada seluruh masyarakatnya yang pada saat itu, dan masih berlaku sampai sekarang. Jika kita mengkaji tentang apa yang ditinggalkannya :

1. Menehono Teken Marang wongkang Wuto.

Arti dari kalimat tersebut di atas adalah : Berilah tongkat kepada orang yang buta, kalimat ini dapat diartikan secara lebih luas karena dalam kalimat tersebut terkandung makna yang tidak sesederhana kalimatnya seperti dalam kalimat "Orang yang buta" yang dapat diartikan buta karena penglihatannya, buta karena nafsunya atau buta karena ilmu pengetahuannya.

" Buta pengetahuannya, akan dapat ditolong dengan memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan baik pengetahuan dalam bidang keagamaan atau pengetahuan-pengetahuan yang lain, sedangkan jika buta nafsunya. Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia hidup disamping diberi akal juga diberikan kepadanya nafsu, agar bisa berfikir mana yang dianggap hak dan mana yang dianggap batil, untuk mengetahui hal tersebut maka harus ada yang memberi pengetahuan dan pengertian tentang mana barang yang halal dan mana barang yang haram (dilarang agama), sedangkan untuk orang yang buta-penglihatannya sudah barang tentu harus ditolong sesuai dengan kebutuhannya. (R. Setijo Adji.ES, wawancara, 19 September 1994)

Memberi ilmu agar orang menjadi pandai, agar tidak terperosok kejalan yang menyesatkan dan akan lebih waspada tentang hari depannya.

2. Menehono mangan marang wongkang luwe.

Arti dari kalimat tersebut di atas adalah : Berilah makan kepada orang yang lapar.

Sebagai mana yang dituturkan oleh bapak R. Subaktiaji:

"Kalimat ini mengandung maksud, bukan hanya makanan yang dinilai dengan benda-benda matriil saja melainkan, makanan yang paling bermutu adalah ilmu pengetahuan yang akan mengajarkan bagi mana seorang manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan dibekali akal dan budinya. (wawanca-ra, 19 September 1994)

Dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan tentang ilmu-ilmu alam dan ketrampilan untuk mengolah tanah atau bercocok tanam yang sifatnya merawat alam semesta ini untuk dijadikan sumber bagi kehidupannya.

untuk merawat alam dan seisinya adalah tugas dari Tuhan (Allah) kepada seluruh manusia. Yakni sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagai mana Firman Allah dalam surat Al Baqorah : 30, sebagai berikut :

وَاذْ قَال رَبِّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا
اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَيَنْحَسِبُ
وَنَقْدَسُ لَكَ قَال اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika ruhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi", Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifa) di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami se

nanti saja bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Depag. RI, 1989 : 13)

3. Menehono busono marang wongkang wudo.

Artinya berilah pakaian kepada orang yang telanjang, pada kalimat itu terkandung maksud antara lain telanjang dari rasa malu untuk berbuat maksiat (akhlaqnya yang rusak) dan juga telanjang dari pengetahuannya serta telanjang karna kemiskinannya .

Dari beberapa penafsiran inilah maka kewajiban bagi umat Islam yang mengerti akan penderitaan dan nasib saudaranya yang belum mampu, baik kemampuan material maupun kemampuan spritual, maka kewajiban bagi sesamanya untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Maka untuk mengentas masarakatnya dari segala kekurangan dan keterbatasannya adalah kewajiban bagi umat Islam yang sudah mampu untuk mengentas dan memperbaiki masarakatnya dari segala keterbelakangannya.

4. Mehono ngiyup marang wongkang kudanan lan kepanasan

Arti dari kalimat tersebut di atas adalah berilah tempat berteduh kepada orang yang terkena hujan dan orang yang terkena panas (tidak punya rumah) . Dari kalimat tersebut terkandung maksud ; berilah pe

lindungan terhadap orang yang menderita atau lemah .

Nasehat seperti tersebut di atas ditujukan kepada masyarakatnya yang sudah mampu untuk memberikan perlindungan, memberikan fasilitas untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan, jangan sampai kemudian orang Islam yang sudah mampu kemudian tidak mau mengamalkan kemampuannya itu untuk kemaslahatan masyarakatnya, dengan demikian maka bukan cermin bagi seorang muslim yang baik apabila ada saudaranya di sekitar yang membutuhkan pertolongan dan kemudian tidak mau memberikan pertolongan, apalagi malah kemudian memeras kaum lemah, maka tindakan itu sangat tercela dan bahkan akan mendapatkan kutukan dari Tuhannya.

Dari ke empat ajaran yang di jadikan renungan dan kemudian dapat diamalkan bagi tiap-tiap muslim karena memang kesemuanya itu adalah kewajiban bagi orang Islam untuk dapat mengentas masyarakatnya dari segala keterbelakangan pengetahuannya, keterbelakangan akhlaqnya, keterbelakangan kesejahteraannya untuk dijadikan manusia / masyarakat yang mampu dan sanggup menghadapi semua tantangan kehidupannya secara mandiri .

Buat Raden Qosim unen-unen (Wejangan) bukan sekedar nasehatnya saja yang kemudian menjadikan masa

rakatnya mau mengikuti ajaran yang beliau bawa, melainkan apa yang diajarkannya memang betul-betul suatu kebenaran yang patut diyakini oleh masyarakatnya. Ini disebabkan karena apa yang menjadi ajarannya betul-betul menjadi cermin dari tingkah lakunya yang dikerjakan sehari-hari, beliau selalu mencerminkan akhlaqul karima yang dijadikan teladan bagi masyarakatnya.

Keberhasilan dakwah Raden Qosim di desa Drajat, sebagai mana yang sudah dijelaskan pada bab-bab diawal adalah mempunyai tahap-tahap perjuangan yang sangat berat, sebelum beliau menetap di desa Drajat yang kemudian dijadikannya sentral sentral penyiaran ajaran agama Islam.

Pertama kali beliau memulai dakwahnya di desa Banjar Anyar, di Banjar Anyar inilah Raden Qosim menetap dan memulai tugas sucinya berupa usah untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam yang ditandai dengan didirikannya sebuah Surau atau Langgar guna mengajar dan mendidik santri-santrinya untuk mengenal dan kemudian meyakini kebenaran ajaran yang dibawa oleh Raden Qosim, yakni kebenaran ajaran agama Islam.

Selama satu (1) tahun Raden Qosim menetap di pedukuhan Jelag desa Banjar Anyar, namun karena kondisi geografisnya dirasa kurang mendukung untuk mengajak

dan mendakwah-kan ajaran agama yang dianutnya, maka ke mudian beliau menginginkan pindah ke desa Drajat, di tempat inilah Raden Qosim merasa lebih cocok untuk me ngembangkan dan melaksanakan dakwahnya.

Meskipun Beliau sudah menetap di Desa Drajat , akan tetapi Raden Qosim juga masih memberikan dakwah- nya dan memberikan pelajaran-pelajaran keagamaan ten tang syari'ah Islam kepada masarakat Banjar Anyar ju ga desa-desa lain yang masih dapat dijangkau, ini ter bukti dengan adanya peninggalan yang berupa masjid di desa Banjar Anyar. Masjid tersebut terkenal dengan se butan Masjid GENDINGAN, dimasjid inilah Raden Qosim - mengumpulkan masarakatnya untuk menikmati gending-gen ding yang dimainkan Raden Qosim bersama dengan . para sahabatnya, di masjid inilah salah salah satu bukti , bahwa Raden Qosim dalam melak sanakan dakwahnya juga menggunakan strategi / pendekatan seni budaya.

" Dalam rangka menyebar luaskan ajaran Islam ke pada masarakat yang ada di sekitarnya raden Qo sim juga menggunakan seni budaya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode kesenian gu na menarik perhatian masarakat sekitar yang pa da waktu itu masih beragama Hindu dan Budha dan kesenian gending atau musik gamelan sangat mele kat dihati masarakatnya. Untuk kebutuhan itulah beliau menggunakan tembang pangkur, macapat dan tembang lain yang dimainkan dengan menggunakan- alunan suara gamelan untuk mengiringinya . Dan berkumpul di masjid Gendingan ". (R. Setijo - Adji, wawancara, 19 September 1994)

C. Tinjauan Dakwah Raden Qosim

Dari beberapa uraian tentang media yang digunakan Raden Qosim dalam berdakwah dapat diketahui bahwa dalam berdakwah beliau tidak pernah memaksa masyarakatnya untuk masuk agama Islam sebagai mana yang dipaparkan oleh DR. Muhammad Al Bahy dalam bukunya "Islam agama dakwah bukan revolusi" sebagai berikut : Dakwah Islam adalah menghormati kehendak manusia, melimpahkan kepada kehendak ini untuk memilih dalam kesempatan yang paling baik, bebas dari paksaan jauh atau dekat, langsung atau tidak langsung. (Muhammad Al Bahy, 1981 : 9)

Keberadaan Raden Qosim di Desa Drajat dengan segala usahanya agar dapat mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam tidak terlepas dari perjuangan para sahabat (wali-wali) yang lain.

Para wali itu tersebar disebagian pantai utara Jawa yaitu Gresik, Tuban, Muria dan Demak mereka saling membantu dan saling mengisi, meskipun masing-masing wali sudah mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Mereka juga bergerak berdasarkan planning, sehingga segala kegiatan dapat terarah. (Masydar Helmy, 1970: 21).

Para wali songo mempunyai tujuan yang sama yaitu mengIslamkan masyarakat Jawa yang pada waktu itu beragama Hindu dan Budha. Mereka mengatur pembagiannya dengan menempatkan wali-wali yang didasarkan pada kemampuan dan kecakapan masing-masing. (1970: 21).